

Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Sumberjo Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjo

Rofiatul Adawiyah¹, Dhewi Nurahmawati², Eko Sri Wulaningtyas³

¹²³Prodi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas

Nusantara PGRI Kediri

*Email Korespondensi : rftlifa.31@gmail.com

Diterima:
23 Juli 2025

Dipresentasikan:
26 Juli 2025

Terbit:
18 September

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah gizi pada anak usia 6-24 bulan masih menjadi tantangan kesehatan di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Sumberjo. Angka gizi buruk di Puskesmas Sumberjo pada tahun 2025 meningkat menjadi 20 bayi, menunjukkan pentingnya intervensi terkait perilaku pemberian makanan tambahan oleh ibu. **Tujuan Penelitian:** untuk mengetahui hubungan perilaku ibu tentang pemberian makanan tambahan terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 78 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan instrumen berupa kuesioner dan buku KIA sebagai alat ukur status gizi. Analisis data menggunakan uji *Kruskal-Wallis* untuk mengetahui hubungan antar variabel. **Temuan / Hasil:** menunjukkan sebagian besar ibu memiliki perilaku baik dalam pemberian makanan tambahan (57,7%), sebagian besar anak memiliki status gizi baik (69,2%), dan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara perilaku ibu dan status gizi anak ($p = 0,010$). **Kesimpulan:** perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan berpengaruh terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan. Temuan ini memperkuat pentingnya edukasi kepada ibu mengenai pemberian makanan tambahan yang tepat untuk mencegah gizi buruk pada balita. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan intervensi gizi berbasis masyarakat dan merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi anak.

Kata Kunci : perilaku ibu, makanan tambahan, status gizi, anak usia 6-24 bulan

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi. Masalah gizi pada anak balita masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data global, 1 dari 3 anak di dunia meninggal setiap tahun akibat buruknya kualitas gizi (Amvina & Batubara, 2022). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan serta pemberian makanan tambahan yang tidak tepat, yang berujung pada 3,5 juta kematian anak setiap tahun.

Di Indonesia, status gizi anak balita menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan kesehatan. Status gizi buruk berdampak langsung terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan (Achdani, 2022). Anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung mudah sakit, mengalami gangguan perkembangan otak, bahkan meningkatkan risiko kematian akibat penyakit infeksi seperti ISPA, diare, TBC, serta menurunkan

kualitas sumber daya manusia di masa depan (Ertiana & Zain, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan peran signifikan perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan (MP-ASI) terhadap status gizi anak. Nuzul (2023) menemukan hanya 40% ibu yang memberikan MP-ASI secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan gizi. Penelitian Simbolon (2019) mengungkapkan 60% ibu belum memahami jenis makanan bergizi yang sesuai untuk anak. Sementara Palupi (2024) melaporkan 59,4% ibu memiliki perilaku baik dalam pemberian MP-ASI, yang berkorelasi dengan status gizi yang baik pada anak.

Di Puskesmas Sumberjo, meskipun berbagai program gizi telah dijalankan, angka gizi buruk pada anak usia 6-24 bulan meningkat dari 13 anak pada 2024 menjadi 20 anak di awal 2025. Data ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar terkait perilaku pemberian makanan tambahan oleh ibu, khususnya pada periode usia emas pertumbuhan anak.

Permasalahan yang diidentifikasi adalah masih rendahnya pengetahuan ibu tentang praktik pemberian makanan tambahan yang tepat, termasuk waktu, porsi, tekstur, dan jenis MP-ASI, yang berdampak negatif pada status gizi anak usia 6-24 bulan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam tentang bagaimana perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan berhubungan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumberjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara perilaku ibu tentang pemberian makanan tambahan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan pada satu waktu pengamatan tanpa adanya perlakuan khusus. Penelitian dilakukan di Posyandu Kelurahan Sumberjo yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Sumberjo Kabupaten Kediri. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan yaitu pada bulan Maret sampai April tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Posyandu Kelurahan Sumberjo dengan jumlah total sebanyak 152 anak. Sampel penelitian ini sebanyak 78 ibu yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan, bersedia menjadi responden, memberikan MP-ASI, serta memiliki buku KIA yang lengkap, dan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak bersedia, tidak memberikan MP-ASI, atau tidak memiliki data yang lengkap.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan pengukuran status gizi anak menggunakan buku KIA. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak terkait yaitu LPPM UNP Kediri, Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, dan Puskesmas Sumberjo. Setelah mendapatkan izin, peneliti memberikan informed consent kepada responden, kemudian responden mengisi kuesioner mengenai perilaku pemberian makanan tambahan dan peneliti mencatat status gizi anak berdasarkan data di buku KIA. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala penilaian perilaku baik, cukup, dan

kurang.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik *Kruskal-Wallis* untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu tentang pemberian makanan tambahan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, tabulasi silang, dan uji statistik dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Data Umum

a. Berdasarkan usia ibu

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Sumberjo, Kecamatan Purwoasri Sumberjo, Kecamatan Purwoasri

usia ibu	N	%
≤ 35 tahun	53	67.95
> 35 tahun	25	32.05
Total	78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia ≤ 35 tahun, yaitu sebanyak 53 orang atau sebesar 67,95% dari total 78 responden. Sementara itu, responden dengan usia > 35 tahun berjumlah 25 orang atau 32,05%.

b. Berdasarkan status pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Sumberjo, Kecamatan Purwoasri

Status Pekerjaan	N	%
Bekerja	44	56.41
Tidak Bekerja	34	43.59
Total	78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 44 orang atau 56,41% dari total 78 responden. Sementara itu, 34 orang ibu (43,59%) tidak bekerja dan berperan sebagai ibu rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki aktivitas di luar rumah yang dapat memengaruhi waktu dan energi dalam pengasuhan anak, termasuk dalam hal pemberian makanan tambahan (MP-ASI).

c. Berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Sumberjo, Kecamatan Purwoasri

Pendidikan	N	%
Tidak Sekolah	0	0

SD	2	2,56
SMP	18	23,08
SMA	55	70,51
Perguruan Tinggi	3	3,85
Total	78	100,00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 55 orang atau 70,51% dari total 78 responden. Sebanyak 18 orang ibu (23,08%) berpendidikan SMP, sementara hanya 3 orang (3,85%) yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, dan 2 orang (2,56%) berpendidikan SD. Tidak ada responden yang tidak bersekolah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan menengah, yang secara umum diharapkan mampu memahami informasi terkait kesehatan dan gizi anak, termasuk pemberian MP-ASI.

d. Berdasarkan penghasilan

Karakteristik responden berdasarkan penghasilan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan Ibu di Kelurahan Sumberjo bulan Maret-April 2025

Penghasilan	N	%
Kurang dari 3 juta	59	75.64
3 juta	9	11.54
Lebih dari 3 juta	10	12.82
Total	78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki penghasilan kurang dari 3 juta rupiah per bulan, yaitu sebanyak 59 orang atau 75,64% dari total 78 responden. Sementara itu, sebanyak 9 orang (11,54%) memiliki penghasilan sebesar 3 juta rupiah, dan 10 orang (12,82%) berpenghasilan lebih dari 3 juta rupiah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga responden berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah.

e. Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI

Karakteristik responden berdasarkan Riwayat Pemberian ASI dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI Sumberjo, Kecamatan Purwoasri

Riwayat Pemberian ASI	N	%
Ya	48	61.54
Tidak	30	38.46
Total	78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden memiliki riwayat pemberian ASI, yaitu sebanyak 48 orang (61,54%) dari total 78 responden. Sementara itu, 30 orang (38,46%) tidak memberikan ASI kepada anaknya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu telah memberikan ASI, masih terdapat proporsi yang cukup besar dari ibu yang

tidak memberikan ASI, baik secara eksklusif maupun sebagian.

f. Berdasarkan umur anak

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Anak di Sumberjo, Kecamatan Purwoasri

Umur	N	%
6-8 bulan	14	17.95
9-11 bulan	15	19.23
12-24 bulan	48	61.54
Total	78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar anak yang menjadi responden dalam penelitian berada pada rentang usia 12–24 bulan, yaitu sebanyak 48 anak (61,54%). Sementara itu, anak berusia 9–11 bulan berjumlah 15 orang (19,23%), dan anak usia 6–8 bulan sebanyak 14 orang (17,95%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia yang lebih tua dalam rentang 6–24 bulan, yaitu periode lanjutan setelah masa pemberian MP-ASI dimulai.

g. Berdasarkan jenis kelamin anak

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin anak di Sumberjo, Kecamatan Purwoasri

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	47	60.26
Perempuan	31	39.74
Total	78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa mayoritas anak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu sebanyak 47 anak (60,26%), sedangkan anak perempuan berjumlah 31 orang (39,74%) dari total 78 anak. Komposisi ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit ketimpangan proporsi antara anak laki-laki dan perempuan dalam sampel penelitian.

h. Tinggi badan menurut umur anak

Karakteristik responden berdasarkan tinggi badan menurut umur anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Berdasarkan tinggi badan menurut umur anak di Sumberjo, Kecamatan Purwoasri

Status Gizi (TB/U)	Tinggi Badan (cm)	N	%
Sangat pendek	< -3 SD	0	0
Pendek	-3 sampai dengan < -2 SD	0	0
Normal	-2 sampai dengan +3 SD	78	100.00
Tinggi	> +3 SD	0	0
Total			100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 8 mengenai distribusi karakteristik responden

berdasarkan tinggi badan menurut umur anak di wilayah Sumberjo, Kecamatan Purwoasri, diketahui bahwa seluruh anak responden (100%) memiliki status gizi tinggi badan menurut umur (TB/U) dalam kategori normal, yaitu berada pada rentang -2 SD sampai dengan $+3$ SD. Tidak terdapat anak dengan status gizi sangat pendek (< -3 SD), pendek (-3 SD sampai dengan < -2 SD), maupun tinggi ($> +3$ SD). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tinggi badan anak-anak yang diteliti berada dalam kategori normal sesuai standar pertumbuhan.

i. Berat Badan Menurut Umur anak

Karakteristik responden berdasarkan berat badan menurut umur anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9 Berdasarkan berat badan menurut umur anak di Sumberjo, Kecamatan Purwoasri

Status Gizi (BB/U)	Berat Badan (cm)	N	%
Buruk	$< -3SD$	0	0
Kurang	$-3SD$ sampai dengan $< -2SD$	28	35.9
Baik	$-2SD$ sampai dengan $+1SD$	46	59
Lebih	$> +3SD$	4	5.1
Total		78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan berat badan menurut umur anak di Sumberjo, Kecamatan Purwoasri, dengan total 78 anak. Dari data tersebut, tidak ada anak yang tergolong dalam status gizi buruk ($< -3SD$), sementara 28 anak (35,9%) mengalami status gizi kurang ($-3SD$ sampai dengan $< -2SD$). Sebanyak 46 anak (59%) berada dalam kategori gizi baik ($-2SD$ sampai dengan $+1SD$), dan 4 anak (5,1%) mengalami status gizi lebih ($> +3SD$). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki status gizi yang baik, meskipun ada sejumlah anak yang menghadapi masalah gizi

2. Data Khusus

a. Perilaku Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan

Tabel 10 Data Perilaku ibu dalam memenuhi status gizi anak di Kelurahan Sumberjo bulan Maret-April 2025

Perilaku	N	%
Baik	59	75.64
Cukup	19	24.36
Kurang	0	0
Total	78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 10, mayoritas ibu di Kelurahan Sumberjo memiliki perilaku yang baik dalam memberikan makanan tambahan kepada anak, yaitu sebanyak 59 orang (75,64%). Sementara itu, sebanyak 19 orang (24,36%) menunjukkan perilaku dalam kategori cukup. Tidak terdapat ibu yang memiliki perilaku kurang dalam hal pemberian makanan tambahan (0 orang, 0%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perilaku ibu dalam memenuhi status gizi anak di wilayah tersebut sudah berada pada tingkat yang baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang perlu mendapatkan edukasi atau pendampingan lebih lanjut agar mencapai

perilaku yang optimal.

b. Status Gizi usia 6-24 bulan

Tabel 11 Data status gizi anak di Kelurahan Sumberjo bulan Maret-April 2025

Status Gizi	N	%
Buruk	0	0
Kurang	28	35.9
Baik	46	59
Lebih	4	5.1
Total	78	100.00

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan data pada Tabel 11, diketahui bahwa sebagian besar anak di Kelurahan Sumberjo memiliki status gizi dalam kategori baik, yaitu sebanyak 46 anak (59%). Sebanyak 28 anak (35,9%) memiliki status gizi kurang, dan terdapat 4 anak (5,1%) yang memiliki status gizi lebih. Tidak ditemukan anak dengan status gizi buruk (0 anak, 0%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak telah memiliki status gizi yang baik, masih terdapat proporsi yang cukup signifikan dengan status gizi kurang, yang memerlukan perhatian lebih dalam intervensi gizi dan pemantauan tumbuh kembang.

TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Analisis Tabulasi Silang Hubungan perilaku ibu tentang pemberian makanan tambahan terhadap status gizi anak

Tabel 12 Tabel Analisis Tabulasi Silang hubungan perilaku ibu tentang pemberian makanan tambahan terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan

Perilaku ibu	Status Gizi BB/U								Total	P
	Gizi buruk		Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih / obesitas			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	10	12.82	33	42.31	3	3.85	100.00	0.010
Cukup	0	0	15	19.23	13	16.66	0	0		
Kurang	0	0	3	3.85	0	0	1	1.28		
Total	0	0	25	35.90	46	58.97	4	5.13		

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel tabulasi silang, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu tentang pemberian makanan tambahan (MP-ASI) dengan status gizi bayi di Posyandu Desa Sumberjo, Kecamatan Purwoasri, dengan nilai p-value = 0,010 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel perilaku ibu dan status gizi bayi berdasarkan indikator berat badan menurut usia (BB/U).

Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa bayi dari ibu yang memiliki perilaku baik dalam pemberian MP-ASI cenderung memiliki status gizi yang baik. Sebaliknya, ibu dengan perilaku kurang justru cenderung memiliki anak dengan status gizi kurang atau gizi lebih. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku ibu dalam memberikan

makanan tambahan, maka semakin baik pula status gizi anaknya.

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu tentang pemberian makanan tambahan terhadap status gizi bayi, sehingga dalam hal ini hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Ibu tentang Pemberian Makanan Tambahan (Variabel X)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Posyandu Kelurahan Sumberjo, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku pemberian MP-ASI yang baik. Dari 78 responden, sebanyak 44 orang ibu (56,41%) menunjukkan perilaku baik, 25 orang ibu (32,05%) berperilaku cukup, dan 9 orang ibu (11,54%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian MP-ASI. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip dasar pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi, seperti memulai pemberian pada usia 6 bulan, memberikan makanan dengan tekstur dan porsi yang sesuai, serta menyajikan makanan dengan variasi yang mendukung kecukupan energi dan zat gizi.

Perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan tidak hanya terbentuk dari pengetahuan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan, serta lingkungan tempat tinggal. Menurut teori yang dikemukakan oleh Kusumaningrum (2019), perilaku kesehatan seseorang terbentuk melalui tiga faktor utama, yakni faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan nilai), faktor pemungkin (sarana, prasarana, dan sumber daya), serta faktor penguat (dukungan sosial dan interaksi dengan petugas kesehatan). Dalam konteks ini, ibu yang memiliki perilaku baik kemungkinan besar telah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan di Posyandu, memiliki akses informasi yang memadai, serta didukung oleh keluarga atau lingkungan sekitar dalam penerapan praktik pemberian MP-ASI.

Ibu dengan perilaku cukup dan kurang menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan baik dalam aspek pemahaman maupun pelaksanaan. Beberapa ibu mungkin mengalami keterbatasan informasi, kepercayaan budaya yang kurang tepat, atau keterbatasan ekonomi yang menghalangi akses terhadap makanan bergizi. Ibu bekerja seringkali mengalami keterbatasan waktu dalam menyiapkan MP-ASI secara optimal. Pentingnya intervensi berkelanjutan dari pihak puskesmas atau kader Posyandu, tidak hanya dalam bentuk penyuluhan, tetapi juga pendampingan praktik langsung pemberian MP-ASI berbasis bahan lokal yang terjangkau.

Hasil ini sejalan dengan temuan Palupi (2024) yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 59,4%, memiliki perilaku yang baik dalam pemberian MP-ASI, dan hanya sebagian kecil yaitu (9,4%) yang masih menunjukkan perilaku kurang dalam praktik tersebut. Penelitian lain

oleh Ratna Komala & Zadam Marita (2023) menemukan bahwa 97% ibu memiliki perilaku sesuai dalam pemberian MP-ASI. Perilaku ibu memegang peran penting dalam pemberian MP-ASI, karena MP-ASI yang diberikan secara tidak tepat waktu atau dengan komposisi yang tidak memadai dapat mengganggu pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko kekurangan gizi.

2. Status Gizi Anak Usia 6–24 Bulan (Variabel Y)

Status gizi anak usia 6–24 bulan sangat bergantung pada pola pemberian makan yang dilakukan oleh ibu. Dalam penelitian ini, status gizi bayi dinilai menggunakan indikator berat badan menurut umur (BB/U) yang dicatat dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Dari 78 anak, didapatkan bahwa 50 anak (64,10%) memiliki status gizi normal, 20 anak (25,64%) termasuk dalam kategori gizi kurang, dan 8 anak (10,26%) berada dalam kategori gizi sangat kurang.

Angka ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas anak telah mencapai status gizi normal, masih terdapat sepertiga responden yang berada dalam kondisi gizi yang tidak optimal. Hal ini menjadi perhatian serius karena pada usia 6–24 bulan, anak berada dalam periode emas pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi yang cukup dan seimbang. Masa ini juga dikenal sebagai periode rawan gizi, karena kebutuhan energi meningkat seiring bertambahnya aktivitas dan pertumbuhan organ tubuh.

Menurut Iswahyudi dan Fajar (2019), status gizi merupakan hasil dari keseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh anak. Jika anak menerima makanan tambahan yang tidak mencukupi baik dari segi kuantitas maupun kualitas, maka ia akan berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, penurunan kekebalan tubuh, bahkan keterlambatan perkembangan kognitif. Status gizi merupakan refleksi langsung dari kualitas praktik pemberian MP-ASI di rumah tangga masing-masing.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Henny Setianingsih & Ery Khusnal (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Wirobrajan memiliki status gizi baik, namun tetap ditemukan 3,3% anak dengan status gizi buruk. Sementara itu, Rika Septiana dkk. (2022) mencatat bahwa status gizi anak secara umum normal, tetapi faktor pola pemberian makanan tetap menjadi penentu utama kualitas gizi tersebut. Oleh karena itu, meskipun angka status gizi baik mendominasi, evaluasi berkala tetap dibutuhkan untuk mendeteksi dan mencegah masalah gizi sejak dini.

3. Hubungan antara Perilaku Ibu dan Status Gizi Anak

Hasil uji statistik menggunakan uji *Kruskal-Wallis* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan dengan status gizi anak usia 6–24 bulan, dengan $p\text{-value} = 0,010$ ($p < 0,05$). Ini berarti bahwa semakin baik perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI, maka semakin besar kemungkinan anak memiliki status gizi yang normal. Sebaliknya, perilaku yang kurang

tepat, seperti pemberian MP-ASI yang terlambat, jenis makanan yang tidak bervariasi, tekstur yang tidak sesuai, atau porsi yang tidak mencukupi, dapat menyebabkan anak mengalami defisiensi zat gizi yang berdampak pada gizi kurang atau gizi buruk.

Analisis tabulasi silang dalam penelitian ini menguatkan hubungan tersebut. Dari 44 ibu yang memiliki perilaku baik, sebanyak 33 anak memiliki status gizi baik, dan hanya 10 anak yang mengalami gizi kurang, sementara sisanya mengalami gizi lebih. Di sisi lain, dari 9 ibu yang memiliki perilaku kurang, tidak ada anak yang memiliki status gizi baik; justru sebagian besar berada dalam kategori gizi kurang atau sangat kurang. Fakta ini mempertegas bahwa perilaku pemberian MP-ASI yang benar merupakan faktor protektif utama terhadap masalah gizi pada bayi.

Penelitian ini didukung oleh Juwita Kumala Sari dkk. (2022) yang menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu berhubungan signifikan terhadap pemberian MP-ASI yang optimal ($p < 0,05$). Selain itu, Siti Mawarni (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ibu dengan perilaku baik cenderung memiliki anak dengan status gizi normal (90,2%), menunjukkan korelasi langsung antara perilaku ibu dan status gizi anak. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi status gizi, bersama dengan faktor lain seperti penyakit, sanitasi, dan tingkat ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumberjo. Ibu yang memiliki perilaku baik dalam memberikan makanan tambahan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan tambahan yang tepat, baik dari segi waktu, frekuensi, jenis, tekstur, dan jumlah makanan, sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak dalam masa pertumbuhan. Tujuan penelitian yang ingin mengetahui hubungan antara perilaku ibu dan status gizi anak telah tercapai dengan menunjukkan adanya keterkaitan yang nyata. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pemberian makanan tambahan yang sesuai sangat penting untuk mencegah terjadinya masalah gizi pada anak balita dan mendukung tumbuh kembang yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Achdani, N. (2022). *HUBUNGAN PERILAKU PEMBERIAN MP-ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA UMUR 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2022*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Amvina, H, W. M., & Batubara, F. L. E. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Gizi Pada Balita di Posyandu Teratai 1 Kota Padangsidempuan Amvina 1), Meilinda Widyastuti H 2) , Fitria Lely Effina Batubara 3). *Riskesdas*, *l(lifile:///C:/Users/Zia/Downloads/scholar (30).risfile:///C:/Users/Zia/Downloads/scholar (30).ris*), 1–6.

- Ertiana, D., & Zain, S. (2023). Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 3.
- NUZUL, I. H. (2023). *HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DINI DENGAN STATUS GIZI (Studi Observasi pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Semarang)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Palupi, R., Trimarlinawati, I., Sariyani, D., Tinggi, S., Kesehatan, I., Utama, B., ... Gizi, S. (2024). Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Desa. *Jurnal Penelitian Pengabdian Bidan*, 2(01), 81–87.
- Shaluhiah, Z., Kusumawati, A., Indraswari, R., Widjanarko, B., & Husodo, B. T. (2020). Pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pemberian makanan sehat keluarga di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 92–101. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.2.92-101>